

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Semua manusia menginginkan hidup sehat, karena ada pepatah yang mengatakan bahwa “sehat itu mahal”. Mempunyai tubuh fisik dan jasmani yang sehat merupakan anugerah yang patut disyukuri oleh setiap manusia. Kesehatan jika terganggu akan membuat semuanya menjadi tidak tenang, makan susah, aktivitas terhambat, badan sakit, dan lain sebagainya dengan banyak kerugian. World Health Organization (WHO) (dalam Nona, 2013) mendefinisikan sehat adalah keadaan sejahtera fisik, mental, dan sosial yang merupakan satu kesatuan, bukan hanya terbebas dari penyakit maupun cacat. Banyak sekali macam-macam penyakit atau kecacatan yang menyerang kesehatan manusia. Dari penyakit yang menyerang anggota tubuh dalam hingga menyerang organ tubuh bagian luar manusia seperti kulit.

Farida dan Roby (2016) menjelaskan bahwa kulit merupakan organ tubuh yang terletak paling luar dan merupakan proteksi terhadap organ-organ yang terdapat di bawahnya dan membangun sebuah barrier yang memisahkan organ-organ internal dengan lingkungan luar dan turut berpartisipasi dalam banyak fungsi tubuh yang vital. Kulit juga diperlukan untuk regulasi panas, sensasi, dan membuat vitamin D. Kulit dapat menjadi indikator yang baik bagi kesehatan. Salah satu keluhan kulit yang paling umum dikeluhkan oleh orang tua pasien adalah timbulnya bercak putih pada kulit. Di mana perubahan warna kulit berupa bercak sering tidak disadari. Beberapa penelitian mengenai insiden kejadian bercak putih pada kulit anak, berbeda-beda jenis kasus yang didapat, tergantung di mana dilakukan observasi penelitian. Secara garis besar ada beberapa penyakit kulit pada anak yaitu *pitiriasis alba*, *nevus depigmentosus*, *pitiriasis versikolor* dan *vitiligo*.

Felix (2006) menyatakan bahwa *vitiligo*, berdasarkan *National Institute of Arthritis and Musculoskeletal and Skin Diseases* (NIAMS), adalah penyakit kulit

yang ditandai dengan adanya *makula* putih yang dapat meluas di beberapa bagian tubuh. Timbulnya *makula* putih tersebut disebabkan berkurangnya jumlah sel pembentuk *pigmen* (zat warna) kulit yang dikenal dengan sel *melanosit*. Daerah tubuh yang bermukosa seperti mulut hidung dan mata juga dapat mengalami penyakit ini. Jumlah penderita penyakit kulit ini memang tidak terlalu banyak, insidennya sekitar 0,1-8,8%. Di negeri Paman Sam, diperkirakan 2-5 juta penderita *vitiligo*. Lebih kurang 50% penderita *vitiligo* banyak yang berusia di bawah 20 tahun. Prevalensi *vitiligo* sekitar 0,1–2% populasi seluruh dunia dan sekitar lebih dari setengahnya terjadi pada saat usia 20 tahun. kebanyakan pada usia sekitar 30 tahun ditemukan di sekitar 1% dari penduduk, tetapi dapat mencapai 40% di keluarga dengan positif sejarah *vitiligo*. Rahmayanti dan Rahmadewi (2016) berdasarkan data rekam medis pasien vitiligo di Devisi Kosmetik Medik Unit Rawat Jalan Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2009-2011, dari total 21.405 pasien yang periksa ke Unit Rawat Jalan Ilmu Kesehatan Kulit dan Kelamin, didapatkan 330.

Farida dan Roby (2016) menjelaskan bahwa *vitiligo* tidak menular. Hal ini tidak mengancam jiwa. Penyakit ini dapat menyebabkan trauma psikologis yang luar biasa, terutama jika terjadi pada orang dengan kulit berwarna.

Savkovic (dalam Astuti, 2017) peneliti di bidang pengobatan regeneratif dari *Translational Centre for Regenerative Medicine, Leipzig University* menjelaskan bahwa *vitiligo* merupakan sebuah kelainan kulit yang disebabkan oleh hilangnya bagian tertentu kulit karena tidak berfungsinya sel *melanosit* meskipun tidak berbahaya dan tidak menular namun penyakit ini menimbulkan efek psikologis bagi penderitanya seperti merasa kurang percaya diri, menarik diri dari pergaulan bahkan dapat mendorong tindakan bunuh diri.

Perbedaan pigmen kulit pada area yang memiliki bercak putih dan yang kulit normal terlihat begitu kontras. Farida dan Roby (2016) menambahkan bahwa distribusi bercak putih dapat ditemukan pada wajah (*periorificial*), *dorsa* dari tangan, *puting*, lutut, pergelangan kaki, tulang kering), tulang *prominences*. Kelainan yang

tampak dapat membuat penderita merasa malu. Park (dalam Puspasari dan Alfian, 2012) menjelaskan bahwa cacat fisik merupakan hal yang seringkali dianggap suatu bencana bagi individu yang mengalaminya, bahkan dianggap alasan untuk menghindar bagi individu yang normal. Seperti yang diutarakan dalam hasil wawancara oleh subjek dengan inisial DA yaitu:

“iya malu pasti mbak kan kelihatan jelas ya bedane, apalagi nek tangan kan ya ada vitine mbak, kadang pas salaman sama orang lain itu ya pasti orange itu agak gimana gitu. Terus lihat tanganku itu piye ya. Jadi aku ngerasa mindere mba. Kadang yo ada ae mba teman yang enggan bersentuhan dengan aku padahal loh ini ga nular”

Reaksi dari lingkungan di sekitar yang tidak tahu bahwa kelainan pigmen kulit tersebut tidak menular seperti yang dijelaskan oleh subjek dengan inisial DA tersebut membuat subjek merasa tidak nyaman dengan apa yang terjadi pada dirinya. Najwa (2009) menjelaskan bahwa sebagian besar penyakit kulit mungkin bukan merupakan penyakit berbahaya yang mengakibatkan hal fatal, namun kenyataannya penderita penyakit kulit seringkali dibuat resah dengan penyakitnya, sehingga dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan sosialnya.

Hal ini tercermin dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu penderita *vitiligo* yang menjadi informan dalam penelitian ini (berinisial DA) ketika di tubuh penderita muncul bercak putih dan diketahui kalau bercak tersebut adalah *vitiligo*:

“Awalnya aku biasa saja takkira itu adalah panu ya semacam itulah muncul di wajahku mba. takbiarin aja gak diobati pikirku ya bakal sembuh tapi kok ga sembuh-sembuh ya mbak yasudah saya obati pake salep buat panu mbak. Tapi tetap ga hilang. Saya merasa takut dan bingung. Saya malu untuk bertemu dengan orang. Pikiran saya bagaimana kalau ini semakin menyebar dan dilihat aneh sama orang. Kan saya sawo matang ya mbak. Pasti aneh dilihatnya. Kalau orang lihat itu kan aneh ya pasti kasihan gitu”. (11 Maret 2018)

Hasil wawancara dengan DA di atas memperlihatkan bahwa yang ia rasakan sejalan dengan pendapat dari beberapa ahli di atas yang menyatakan bahwa *vitiligo* membuat penderitanya merasa tidak nyaman dan malu untuk bertemu dengan orang lain.

Najwa (2009) menjelaskan bahwa permasalahan yang timbul disebabkan oleh penyakit *vitiligo* menghambat perkembangan sosial individu. Dalam berinteraksi,

setiap individu akan menerima tanggapan dari orang lain. Pandangan masyarakat tentang dirinya akan mempengaruhi individu. Hal ini tentu saja akan memberikan dampak negatif yang cukup besar terhadap perkembangan psikis penderita itu sendiri. Apalagi bagi perempuan, penampilan fisik merupakan hal yang cukup penting. Pada dasarnya manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna dan sosok perempuan merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dekat dengan kecantikan pada penampilannya.

Dito dan Taruna (2014) menjelaskan bahwa kelainan ini (*vitiligo*) dapat terjadi pada semua ras, usia, baik laki-laki maupun perempuan, namun didominasi oleh perempuan. *Vitiligo* ditemukan pada 0,1-2,9% dari penduduk dunia, di usia berapapun, terserang pada usia 10-40, dengan dominasi pada perempuan. Dilaporkan bahwa *vitiligo* yang terjadi pada perempuan lebih berat daripada laki-laki, tetapi perbedaan ini dianggap berasal dari banyaknya laporan dari pasien perempuan karena masalah kosmetik. Kekhawatiran perempuan akan kelainan warna kulit sangatlah beralasan karena menurut Puspa (2010) menyatakan bahwa perempuan dan kecantikan adalah dua hal yang bagi banyak orang sulit untuk dipisahkan. Berbicara mengenai perempuan, adalah juga bicara mengenai kecantikannya. Tuntutan untuk tampil cantik akan selalu mengikuti sosok perempuan kemanapun ia pergi, di manapun ia berada, dan pada usia yang mana pun, termasuk juga pada usia remaja.

Hurlock (1999) menjelaskan bahwa pada masa ini remaja akan mengalami perubahan baik segi fisik, kognitif, maupun psikososial. Potter dan Perry (2005) menambahkan bahwa pada tahap perkembangan psikososial remaja ditandai dengan ketertarikannya pada kelompok sebaya. Pada masa ini selain masalah sekolah, masalah teman dan ketertarikan dengan lawan jenis lebih menyenangkan. Minat sosialnya bertambah dan penampilannya lebih penting dibandingkan sebelumnya. Remaja memiliki banyak cara untuk mencari perhatian, salah satunya adalah dalam hal fisik. Terlebih lagi jika membandingkan hasrat untuk berpenampilan menarik antara pria dan perempuan, hasrat perempuan jauh lebih besar daripada hasrat pria.

Penampilan fisik bagi remaja merupakan aspek penting dalam menjalani aktivitasnya, karena pada masa remaja ingin diperhatikan dan disukai lingkungan sekitarnya. Santrock (2003) menambahkan pada masa remaja menjelaskan bahwa penampilan fisik merupakan hal yang paling sering diperhatikan. Salah satu ciri remaja adalah memperhatikan tampangnya, bagi seorang remaja kebaikan atau kejelekan penampilan merupakan hal yang penting.

Papilia, Old dan Feldman (dalam Ifdill, Denich dan Ilyas, 2017) menjelaskan bahwa mayoritas anak muda atau remaja lebih banyak memperhatikan penampilan mereka dibanding dengan aspek lain dalam diri mereka, dan banyak di antara diri mereka yang tidak suka melihat apa yang dilihat di depan cermin. Anak perempuan memiliki perasaan yang tidak suka yang lebih tinggi dibandingkan anak laki-laki, hal ini mencerminkan penekanan kultural yang lebih besar terhadap atribut fisik perempuan. Sukamto dan Dianovinna (2012) menjelaskan bahwa penampilan fisik dianggap penting bagi perempuan.

Penelitian Sari (2009) menjelaskan bahwa masyarakat memiliki standar-standar tertentu tentang sosok ideal perempuan yaitu: berpostur tinggi, langsing, payudara kencang, dan berkulit putih. Secara umum dapat dimaknai sebagai sesuatu yang indah, bagus, dan mempesona. Melliana (2006) menambahkan bahwa perempuan yang memiliki kulit putih, rambut hitam lurus, postur tinggi, langsing dan sebagainya akan-bahwa kecantikan perempuan hanya dipandang dari segi fisik yang melekat pada dirinya saja.

Setiap daerah ataupun negara mempunyai anggapan yang berbeda-beda mengenai makna cantik. Akan tetapi standart kecantikan itu pasti ada. Melliana (2006) menjelaskan bahwa dalam konsep sosiokultural saat ini, yang turut membentuk struktur pengalaman perempuan atas tubuhnya adalah tuntutan sosial yang tinggi untuk mementingkan aspek kepentingan fisik sebagai sumber nilai dan makna tubuh.

Cros dan Cross (dalam Hurlock, 1997) menjelaskan bahwa perempuan berpenampilan fisik menarik, ini merupakan caranya mengapresiasi diri dan

merupakan usahanya untuk menampilkan diri, agar di mata orang lain mendapatkan kesan bahwa dirinya memang pantas menikmati berbagai macam situasi menguntungkan dalam pergaulan. Dapat dikatakan bahwa penampilan merupakan bentuk kontrol sosial yang mempengaruhi bagaimana perempuan melihat dan bagaimana ia dilihat oleh orang lain.

Reaksi lingkungan pada perubahan fisik penderita vitiligo di mana sebelumnya subjek mempunyai fisik yang normal menyebabkan perubahan psikis bagi subjek. Dianggap aneh, dipandang sebelah mata membuat subjek merasa rendah diri, malu dan bahkan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Najwa (2009) menambahkan bahwa permasalahan yang timbul disebabkan oleh penyakit *vitiligo* adalah menghambat perkembangan sosial individu. Dalam berinteraksi, setiap individu akan menerima tanggapan dari orang lain. Pandangan masyarakat tentang dirinya akan mempengaruhi individu. Individu akan membentuk gambaran mengenai dirinya sendiri, yang disebut sebagai konsep diri. Agustiani (2006) menjelaskan bahwa konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang mengenai dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungan.

Brooks (dalam Sobur, 2011) menjelaskan bahwa *reaction and response of others* yaitu cara orang lain bereaksi secara berarti kepada individu juga mempengaruhi konsep diri seseorang. Apa yang ada pada diri seseorang dievaluasi oleh orang lain melalui interaksi dengan orang lain dan evaluasi dari orang lain akan memengaruhi perkembangan konsep diri individu tersebut. Reaksi keluarga yang memberikan dukungan positif terhadap informan penderita vitiligo dalam penelitian ini sangat berarti bagi informan. Reaksi dari teman dan masyarakat yang merasa takut tertular vitiligo yang ia derita membuat informan malu dan minder untuk bergaul dengan teman-temannya. Ketidak tahuan masyarakat tentang penyakit vitiligo yang sebenarnya bukanlah penyakit menular. Olok-olok dari teman sekolah membuat informan menjadi minder dengan *vitiligo* yang ada pada dirinya karena *reference group* yakni kelompok yang individu termasuk anggota di dalamnya. Jika kelompok

ini dianggap penting dalam arti kelompok tersebut dapat menilai dan bereaksi pada individu tersebut, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep dirinya.

Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“sejak vitiligo ini muncul kan perasaan aku jadi agak sensitif ya mba. Iya mba temen-teman aku itu kadang suka aja usil. Gatau disengaja atau engga kadang mereka itu kalau nglihat aku kayak gimana gitu mandangnya, pandangne itu jadi aneh. Kayak “sakit apa sih, nular ga ya”. Yang banyak ngatain itu teman-teman cowo mba. Katanya akau bakal kaya michael jackson lah, kayak kulit sapilah ada lagi yang bilang enak ya nanti kalau putihnya nyebar semua gausah perawatan mahal-mahal. Ya gimana sih mba kalau ada yang ngomongiin kayak gitu ya meskipun mungkin mereka bercanda tapi kan aku anaknya itu sebenere emang agak kaku ya. Jadinya ya bikin aku makin minder mba. Tapi ya alhamdulillahnya saya masih punya keluarga yang selalu ingetin saya buat sabar hadapi cobaan ini mbak”(wawancara dilakukan pada tanggal 11 maret 2018).

Faktor selanjutnya yang memengaruhi konsep diri seseorang menurut Brooks (dalam Sobur, 2011) *self apppraisal viewing self an object* istilah ini menunjukkan kesan subjek terhadap diri subjek sendiri. Dalam hal ini individu membentuk kesan-kesan tentang diri individu. Individu mengamati fisik secara langsung, misalnya kita melihat diri kita di depan cermin dan kemudian menilai atau mempertimbangkan ukuran badan kita, wajah kita dan apa yang ada dalam fisik kita di depan cermin. Informan dalam penelitian ini merasa sedih ketika sedang menatap pantulan dirinya di cermin, akan tetapi dia masih berusaha untuk menerima keadaanya karena dia ingat bahwa masih ada yang lebih lagi penyakit vitiligo yang dideritanya. Berikut adalah kutipan wawancaranya:

“yang bikin nelangsa itu pas aku lagi sendirian mba, kan kalau lagi sendirian ada aja ya pikiran. Nah itu aku pasti ngaca. Aku lihat, kok bisa muka aku jadi kayak gini, salah makan apa, salah pakai produk apa. Tapi ya namanya sudah takdir kena aku ya ga bisa dihindari ya mba”(wawancara dilakukan pada tanggal 11 Maret 2018)

Faktor-faktor di atas akan membentuk konsep diri pada remaja perempuan penderita *vitiligo* . Menurut Fitts (Agustiani, 2006) konsep diri berpengaruh kuat pada tingkah laku seseorang. Konsep diri yang positif akan menghasilkan penilaian diri yang positif yang akan menghasilkan bentuk-bentuk tingkah laku yang positif pula. Tingkah laku yang positif akan dapat mengurangi sifat rendah diri, takut, kecemasan yang berlebihan dan sebagainya. Sebagai remaja perempuan dengan *vitiligo* di wajahnya pasti bukanlah hal mudah untuk menerima keadaan tersebut. Berdasarkan

pemaparan di atas maka peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul “Konsep Diri Pada Remaja Perempuan Penderita *Vitiligo*”.

1.2 Signifikansi Penelitian

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang penderita *vitiligo* yaitu penelitian yang dilakukan oleh Septi Astuti dengan judul “Penerimaan Orang Tua Dan Dukungan Orang Tua Pada Anak Penderita *Vitiligo*” berdasarkan hasil dari penelitian menunjukkan bahwa keempat subjek dapat menerima kondisi anaknya dengan baik dan memberikan dukungan. Pada subjek pertama SU memiliki penerimaan kurang baik dan dengan memalukan proses yang panjang subjek dapat menerima dan memberikan dukungan kepada anaknya. Subjek kedua SW menerima kondisi anaknya dengan baik dan selalu berfikir positif dan memberikan dukungan pada anaknya. Subjek AY memiliki penerimaan yang baik terhadap anaknya namun menolak keadaan suaminya namun dengan berjalannya waktu subjek dapat menerima dan memberikan dukungan pada anak dan suaminya. Subjek NA menerima dan selalu memberikan dukungan pada anaknya.

Persamaan dari penelitian di atas adalah sama-sama meneliti tentang penderita *vitiligo* dan menggunakan metode penelitian yang sama yaitu menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini pada variabel penelitian yaitu penelitian sebelumnya menggunakan variabel penerimaan orang tua dan dukungan orang tua.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Chusniatul Fitriyah dan Siti Azizah Rahayu (2013) yang berjudul “Konsep Diri Pada Remaja Tunanetra Di Yayasan Pendidikan Anak Buta (YPAB) Surabaya”. Hasil dari penelitian tersebut adalah bentuk konsep diri yang dimiliki remaja tunanetra yakni dimensi internal dan dimensi eksternal, di mana subjek memiliki konsep diri yang positif tentang dirinya dan bisa menerima kondisi fisiknya. Aspek konsep diri pada remaja tunanetra yakni pengetahuan, harapan dan penilaian. Subjek memiliki pengetahuan yang cukup tentang kondisinya serta memiliki harapan untuk masa depannya. Konsep diri

tersebut di pengaruhi oleh usia kematangan, penampilan diri, kepatutan seks, nama dan julukan, hubungan keluarga, teman-teman sebaya, kreativitas, serta cita-cita.

Persamaan penelitian tersebut dengan yang peneliti teliti saat ini adalah pada variabel yaitu konsep diri dan pada metode penlitian yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah subjek penelitian.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, masalah yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana konsep diri pada remaja perempuan penderita *vitiligo*

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep diri pada remaja perempuan penderita *vitiligo* .

1.5 Manfaat Penelitian

a Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi pengetahuan ilmu psikologi khususnya psikologi kesehatan dan psikologi sosial.

b Manfaat Praktis

1. Bagi Subyek Penelitian

Digunakan untuk lebih memahami konsep diri yang dimiliki, serta diharapkan juga agar penderita dapat menjalani kehidupannya dengan baik untuk mengatasi persoalan yang dihadapinya, bisa memunculkan potensi yang ada di dirinya dan dapat menjalani kehidupan sosialnya di lingkungan.

2. Keluarga

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan informasi tentang pentingnya dukungan pihak keluarga agar dapat menciptakan konsep

diri yang positif bagi penderita *vitiligo* sehingga penderita dapat menerima kondisinya dan memiliki konsep diri yang baik.

3. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi informasi bagi masyarakat luas pentingnya konsep diri yang positif bagi penderita *vitiligo* sehingga diharapkan masyarakat dapat membantu dengan memberikan dukungan pada penderita.

4. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan tentang konsep diri seorang penderita *vitiligo* sehingga peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan subyek yang sama yaitu penderita *vitiligo* dengan permasalahan atau variabel yang berbeda.